

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam dan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

1. Pendidikan Islam dan Kompetensi Pedagogik dalam pandangan Islam

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang selalu berkelanjutan untuk memperbaiki, meningkatkan dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada diri manusia.¹ Dalam pengertian ini kemudian dihubungkan dengan dengan pendidikan Islam, maka proses tersebut berubah menjadi usaha sadar untuk mewujudkan peribadi luhur yang selalu mencerminkan sikap *al qā'im bi huqūqi Allahi wa bi huqūqi al nas* yaitu saleh secara individu dan saleh dimensi sosial. Kesalehan ataupun khlakul karimah ini menjadi titik berat dalam pendidikan Islam, karena tidak sekedar memberikan pengajaran namun juga pendidikan dalam arti yang sesungguhnya serta internalisasi norma dan nilai-nilai agama Islam yang menjelma sebagai perilaku kehidupan manusia.

Makna pendidikan sangat luas sekali karena tidak hanya terbatas pada interaksi seorang guru dan murid di dalam kelas atau sekolah saja. Proses pendidikan yang sebenarnya adalah ketika terjadi transformasi tatanan sosial dalam masyarakat yang lebih luas memiliki sikap lebih bertanggung jawab, mandiri dan menjadi masyarakat yang lebih baik. Pendidikan bisa saja berlangsung di mana saja dan kapan saja melalui semua bentuk interaksi sosial di masyarakat.²

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 13.

² Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 11.

Islam sangatlah apresiasif terhadap ilmu pengetahuan. Bentuk apresiasif Allah terhadap ilmu pengetahuan dapat diperhatikan melalui firman Nya dalam al Qur'an. Telah cukup banyak ayat yang secara terang-terangan memerintahkan mencari pengetahuan ataupun dalam bentuk sindiran-sindiran. Pendidikan dalam Agama Islam termasuk menjadi suatu ibadah yang wajib dan utama. Kewajiban ini karena pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai agama untuk menyiapkan generasi yang takwa kepada Allah Swt. Al Qur'an dan hadits Nabi sebagai sumber hukum sekaligus sumber ilmu dalam Islam terdapat banyak dalil yang mendorong bahkan mewajibkan para pemeluknya untuk menuntut ilmu. Posisi ilmu dalam agama islam menjadi sangat mulia bahkan orang yang memiliki ilmu dijamin oleh Allah akan ditinggikan derajatnya.

Sebagaimana *QS. Al Mujādalah: 11*.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

Artinya: “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”³

Dari ayat tersebut sudah begitu jelas menunjukkan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu dan kedudukan ilmu dalam Agama Islam. Dari konsep dasar inilah kemudian muncul konsep dan teori-teori pendidikan dalam Islam. Agar manusia dapat menggapai derajat yang tinggi atau kemuliaan di sisi Allah Swt, salah satunya adalah dengan cara menuntut ilmu dan menguasai ilmu yang seluas-luasnya. Indikasi tentang urgensi ilmu ini ditunjukkan Allah dalam al qur'an yang juga menjadi wahyu pertama bagi Nabi

³ Al Qur'an, al Mujādalah ayat 11, *Al Qur'an Tasir Per kata*, (Tangerang: Departemen Agama RI., Yayasan Penyelenggara/penafsir Al Qur'an), 544.

Muhammad Saw surat *al 'Alaq*: 1-5. Dalam surat tersebut Allah mengawali dengan kata *Iqra'* yang berarti bacalah. Membaca juga bisa dimaknai belajar ataupun usaha untuk mendapatkan pengetahuan.

Dalam ayat lain Allah juga menyebutkan bahwa sebaiknya orang-orang mukmin tidak semuanya pergi berjihad di medan perang, tapi hendaknya ada yang menuntut ilmu untuk memberikan peringatan dan pengetahuan kepada mereka yang berperang jika kembali dari peperangan.

Dalam *QS At Taubah*: 122 Allah berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”⁴

Sebab musabab turunnya ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Ubaid bin Umair, adalah karena begitu besarnya animo umat Islam dalam berjihad di medan peperangan yang mempertaruhkan jiwa dan raga mereka terlebih ketika Rasulullah sendiri yang menyerukan. Akan tetapi seringkali mereka mengabaikan Rasulullah dan meninggalkan beliau

⁴Al Qur'an, At Taubah ayat 122, *Al Qur'an Tasir Per kata*, (Tangerang: Departemen Agama RI., Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al Qur'an), 207.

bersama orang-orang Islam yang lemah di Medinah.⁵ Ayat ini menjelaskan betapa penting dan agungnya manfaat dari ilmu pengetahuan (Agama) bagi umat Islam. Di akhir ayat tersebut menyitir tujuan ilmu pengetahuan agama yaitu agar umat Islam dapat menjaga diri. Menuntut ilmu dan mengajarkannya merupakan suatu kewajiban bagi semua orang mukmin.

Pendidikan dalam Agama Islam sudah sepatutnya bertujuan bukan hanya karena untuk memperkaya wawasan intelektual saja, akan tetapi diharapkan mampu menjadi koridor kehidupan serta pegangan hidup bagi manusia. Dengan pengertian lain anak didik harus mampu menghayati dan mengaplikasikan norma-norma serta tata nilai yang terkandung dalam Agama Islam sehingga mewarnai setiap perilaku berbagai dimensi kehidupan mereka sehari-hari.⁶ Dengan kalimat yang lebih sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berorientasi untuk menghantarkan anak didik mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Meskipun berjihad di medan perang menjadi hal yang mulia namun di sisi lain Allah tidak menganjurkannya bagi semua orang beriman, akan tetapi harus ada yang memperdalam keilmuan agar menjadi lebih bermanfaat dan *maṣlaḥah* bagi orang lain.

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa proses pendidikan mutlak butuh adanya guru dan murid dalam artian siapa yang mengajar dan siapa yang diajar (pendidik dan peserta didik). Seorang guru harus lebih dulu menguasai ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dengan matang sebelum menyampaikan kepada orang lain (murid). Secara tidak langsung dalam ayat tersebut menuntut adanya kompetensi guru dalam

⁵ Al Qur'an, At Taubah ayat 122, *Al Qur'an Tasir Per kata*, (Tangerang: Departemen Agama RI., Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al Qur'an), 207.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 20

pendidikan. Adapun mengenai konsep dan tujuan tentang pendidikan Islam itu sendiri butuh adanya paradigma yang jelas, sehingga arah pendidikan Islam juga semakin jelas dan *aplicable*

Dalam konferensi internasional telah merumuskan konsep pendidikan Islam. Secara komprehensif makna pendidikan Islam dapat ditangkap dari perpaduan makna yang terkandung dalam istilah *al Ta'lim*, *al Tarbiyyah*, dan *al Ta'dib*. Dengan memadukan ketiga arti kata tersebut akan ditemukan tentang definisi dan arah tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam mengandung pengertian suatu proses dan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga menjadi media untuk mengembangkan potensi peserta didik dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniannya secara seimbang. Potensi yang ada dalam manusia berupa fisik, akal, jiwa dan hati seyogyanya dikembangkan secara kontinu dan seimbang agar manusia mampu merealisasikan kesaksian terhadap kemahaesaan Tuhannya sebagai konsekuensi logis sebagai hamba dalam mengemban dan memenuhi tugas/fungsi utamanya sebagai khalifah Allah di muka bumi.⁷

Dari definisi di atas tampak jelas konsepsi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk subjek dan objek dalam proses pendidikan secara utuh dan integral. Seluruh aspek dan dimensi yang dimiliki manusia harus senantiasa dikembangkan dilatih dan diarahkan menjadi sebuah pribadi yang utuh dengan istilah *insan kamil*, sebuah pribadi yang benar-benar tahu akan hak dan kewajibannya serta peran dan fungsi nya sebagai khalifah di muka bumi dan selalu beraa di jalan Allah Swt.

⁷ Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), 19.

Pendidikan Islam secara umum mengacu pada tiga terminologi yaitu *al Tarbiyyah*, *al Ta'dīb* dan *al Ta'lim* atau *al Riyāḍāt*. *Al ta'lim* dapat diartikan sebagai pengajaran.⁸ Tiga istilah tersebut memiliki makna dan maksud yang berbeda. Di antara ketiga istilah tersebut yang paling populer dan sering digunakan dalam istilah akademik pendidikan Islam adalah kata *al Tarbiyyah*.

a. *al Tarbiyyah*

Pendidikan sesuai makna yang terkandung dalam istilah *al tarbiyah* adalah memelihara, menumbuhkan dan lain-lain. Konsep makna *tarbiyah* menjadi salah satu konsep yang digunakan untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Kata *tarbiyah* adalah derivasi dari tiga kata kerja yang berbeda dalam bahasa Arab yaitu; 1) *rabbā-yarbū* yang memiliki arti tumbuh, bertambah dan berkembang, 2) *rabbiya-yarbā* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa, 3) *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga, memelihara.⁹ Menurut definisi sesuai makna *tarbiyah* ini kemudian pendidikan dimaknai sebagai proses untuk mendidik anak manusia dengan tujuan terwujudnya perbaikan kehidupan manusia sampai pada tingkatan yang lebih sempurna. Dalam istilah *tarbiyyah* ini terdapat implikasi memperhatikan proses mengurus, mengatur dan memelihara agar potensi manusia bisa maksimal.

Dalam surat al Fatihah ayat 2 yang artinya “segala puji bagi Allah Rabb semesta alam“. Menurut para ahli tafsir ayat ini mengandung penafsiran bahwa “Allah itu maha pendidik

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 2.

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah> Diakses Pada Tanggal 27 Desember 2019.

semesta alam “tidak ada sesuatupun dari makhluk Allah jauh dari didikan-Nya. Allah mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata tersebut. Sebagai pendidik, Allah menumbuhkan, menjaga, memberikan daya dan senjata kepada makhluk untuk kesempurnaan hidupnya masing-masing. Selain Allah sang khaliq, manusia di sisi lain juga dapat menjadi pendidik bagi manusia lainnya sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Isra’: 24

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku! sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.¹⁰

Dari makna *tarbiyyah* di atas dalam konsep pendidikan Islam dapat dimaknai bahwa ;

- 1) Proses pengembangan dan pembimbingan meliputi jasad, akal dan jiwa haruslah berkelanjutan agar peserta didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri.
 - 2) Proses pendidikan dilakukan dengan penuh kasih sayang, hati yang lembut, perhatian dan menyenangkan
 - 3) Menyempurnakan fitrah manusia sesuai syariat Allah SWT.
 - 4) Proses pendidikan dilakukan secara bertahap
 - 5) Menggunakan metode yang mudah diterima¹¹
- b. *al Ta’dīb*

Kata *Ta’dīb* adalah bentuk mashdar dari *addaba-yu’addibu* yang secara konsisten memiliki arti mendidik. Dari kata *addaba* ini kemudian muncul derivasi tiga kata yakni *adīb*, *ta’dīb* dan *mu’addib*. Seseorang yang mengajarkan etika dan

¹⁰ Al Qur’an, al Isra’ ayat 24, *Al Qur’an Tasir Per kata*, (Tangerang: Departemen Agama RI., Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al Qur’an), 285.

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah> Diakses Pada Tanggal 27 Desember 2019

kepribadian dapat disebut *mu'addib* yang berarti pendidik. Seorang pendidik sudah sepatutnya mengajarkan etika, sopan santun pengembangan diri dengan keilmuan sehingga menjadi pribadi *insān kāmīl* sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.oleh karenanya konsep *ta'dīb* ini tidak sekedar mengajarkan pengetahuan untuk mengejar nilai akademis namun juga mengajarkan nilai.¹²

Istilah *al Ta'dīb* sudah sejak awal dipergunakan dalam pendidikan Islam. Para pejabat khalifah dan kalangan di lingkup istana sudah familiar dan terbiasa menyebut para guru yang mengajar putera-puteri kerajaan dengan sebutan *Mu'addib* yang berarti orang yang mengajarkan adab atau perilaku baik (budi pekerti). Kata *Mu'addib* itu sendiri adalah bentuk *fa'il* atau subyek dari kata *addaba* yang bermakna budi pekerti, akhlaq dan meriwayatkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Shalaby. Guru/pendidik mendapat sebutan *mu'addib* bagi putera-puteri para khalifah dan kalangan istana lainnya karena memang tugas utama dari guru tersebut adalah memberikan pengarahan, pembimbingan dan menanamkan budi pekerti yang luhur dengan metode periwayatan kecerdasan yang dimiliki oleh para pendahulu. Sehingga anak didik menjunjung tinggi moralitas sebagai calon pemimpin penerus.¹³

¹²<https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2011/06/17/2195/tadib-konsep-ideal-pendidikan-islam.html>

Diakses Pada Tanggal 27 Desember 2019.

¹³ Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam* Terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Singapura: Pustaka nasional Singapura, 1976), 32.

Sementara itu menurut Al Attas, konsep istilah *ta'dib* dianggap paling tepat untuk memberikan konsep tentang pendidikan Islam, yaitu meresapkan dan menanamkan adab kepada manusia. Dalam istilah *ta'dib* ini dianggap juga sekaligus sudah mencakup unsur-unsur kegiatan meningkatkan pengetahuan (ilmu), mengajar (*ta'lim*), dan mengasuh (*tarbiyyah*). Lebih lanjut lagi bagi Al Attas adab memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan makna pendidikan Islam. Adab adalah perilaku disiplin tubuh, jiwa dan ruh, yaitu kedisiplinan yang secara tegas mengenal, mengakui kedudukan yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah.¹⁴

Secara umum pemahaman konsep pendidikan Islam berdasarkan pada definisi *ta'dib* yaitu segala bentuk usaha yang dilakukan manusia untuk menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman agar anak didik memiliki motivasi untuk terus berkembang dan memperbaiki moral atau akhlaknya. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan generasi-generasi yang *adib*.

c. *al Ta'lim*

Makna *al Ta'lim* cenderung diartikan sebagai bentuk proses mentransferkan atau menyalurkan berbagai ilmu pengetahuan dari individu satu ke individu lainnya yang tidak dibatasi oleh aturan atau kategorisasi ilmu tertentu. Pendapat ini dikemukakan oleh Rasyid Ridha.¹⁵ Jika merujuk pengertian ini maka pendidikan mencakup pengajaran semua ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu-ilmu yang dikategorikan ilmu yang

¹⁴ Muhammad Nuquib al Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), 52-60.

¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al Qur'an, Tafsir al Manar*, Juz. VII (Beirut: Dar al Fikr, tt), 26.

menyimpang dari ajaran agama Islam salah satunya yaitu ilmu sihir. Seseorang yang mengajar disebut dengan *mu'allim*. Dengan demikian istilah *ta'lim* adalah istilah yang masih umum untuk menyebut kegiatan pengajaran. Sehingga kurang mampu mencakup makna pendidikan Islam secara komprehensif.

Pendidikan Islam di Indonesia dikenal dengan istilah PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memiliki karakteristik khusus sesuai kultur yang ada di Indonesia. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam di Indonesia khususnya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. PAI sebagai usaha sadar untuk membimbing, mengajar, mendidik dan melatih secara terencana, terprogram dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai,
- b. Adanya peserta didik sebagai subyek pembelajar yang dipersiapkan dalam mencapai tujuan pendidikan,
- c. Seorang guru/pendidik dalam bidang PAI yang berkompeten dalam mendesain pembelajaran dan selalu berorientasi pada peningkatan keyakinan, pemahaman, pengahayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam untuk membentuk kesalehan pribadi maupun sosial.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi dan konsep tentang pendidikan agama Islam tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bekal hidup bagi manusia menjadi hamba yang taat beribadah dan taqwa kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Dalam kerangka itulah seharusnya pendidikan Islam berfungsi. Sejak dari jenjang pendidikan usia dini sampai dengan pendidikan tinggi.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*19-20.

Berkenaan dengan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri adalah sebagai tahapan sosialisasi individu yang mengandung arti bahwa pendidikan agama akan mengantarkan anak didik menjadi lebih dewasa. Proses pendewasaan inilah setiap orang mutlak butuh adanya bimbingan ataupun tuntunan yang selalu mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat luas sebagai pengembangan kepribadiannya. Dalam ajaran Islam setiap anak harus selalu dibimbing dan diarahkan pertumbuhan jasmaniah maupun rohaniannya, dengan cara mengarahkan, mendidik, mengajarkan serta mengawasi sesuai dengan aturan Islam.¹⁷

Agar esensi dan tujuan pendidikan agama dapat diterapkan dengan baik, maka perlu diketahui beberapa fungsi agama itu sendiri bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Akmal Hawi menyebutkan beberapa fungsi agama yaitu¹⁸:

a. Sebagai pembimbing hidup

Ajaran Agama yang telah ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak secara tidak langsung akan menjadi bagian dari unsur-unsur yang membentuk kepribadian mereka. Karena sejak dini sudah mengenal dan membiasakan diri dengan perilaku ajaran agamanya menjadikan anak semakin terampil bertindak dalam berbagai hal. Mereka cenderung mampu mengendalikan dirinya dari bermacam dorongan dan keinginan yang timbul. Ini dikarenakan keyakinan yang kuat terhadap agamanya sudah menyatu dalam kepribadian utuh sehingga tercermin dalam segala perilakunya. Dengan kata lain keyakinan tersebut menjadi kontrol otomatis dari dalam diri anak.

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam....*21.

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...21 – 24.*

b. Sebagai penolong dalam kesukaran

Orang yang benar-benar taat menjalankan ajaran agamanya akan selalu tegar dalam menghadapi berbagai keadaan yang tidak mengenakkan. Mereka akan tetap tenang dan pantang putus asa meskipun sering tertimpa kekecewaan dan terjebak dalam situasi yang menyusahkan. Dengan selalu mengingat Tuhan dan kebesaranNya maka dapat menerima dengan sabar dan menanggapinya sebagai ujian hidup dari Tuhan untuk kualitas hiddup yang lebih baik dan derajat yang lebih tinggi di sisi Tuhan.

c. Sebagai penenteram Batin

Masa muda bisa dikatakan sebagai masa pencarian jati diri yang sebenarnya. Pada fase ini anak muda sering mengalami gejolak jiwa yang kuat dan kegelisahan sehingga terjebak dalam perilaku yang menyimpang. Konflik lingkungan dan batin sering terjadi dan sulit dihindari. Bagi mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama lebih cepat mengalami frustasi dan justru malah kehilangan jatidirinya. Di sinilah kehadiran agama sangat terasa. Dengan mendalami ajaran agama dan mengamalkannya mampu memberikan ketenangan jiwa mereka. Sehingga agama berfungsi sebagai kontrol moral sekaligus menenteramkan jiwa dan batin.

Menuntut ilmu bukanlah semata-mata untuk mencari kemewahan dunia saja, namun juga untuk meraih keselamatan dunia akhirat. Oleh karenanya Al Imam Al Ghazali yang bergelar Hujjatul Islam berpandangan dan memperingatkan kepada semua para pencari ilmu: ‘ Wahai saudaraku seandainya engkau mencari ilmu untuk berlomba-lomba, bermegah-megahan dan supaya terkemuka di antara kawanmu ataupun untuk menghimpun kekayaan dunia maka hakikatnya engkau telah berusaha menghancurkan agamamu sendiri dan berjalan pada jalan yang sesat.

Namun apabila niatmu adalah untuk mencari keridhaan dan untuk mendapatkan petunjuk (*hidāyah*) Allah, maka para malaikat akan melebarkan sayapnya sehingga mengembang di atasmu saat engkau berjalan dan semua ikan yang ada di lautan memohonkan ampunan bagimu.”¹⁹

Pendapat Al Ghazaliy tersebut berdasarkan hadits nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh abu Manshur ad Dilami: “*man izdāda ‘ilman wa lam yazdad hudan lam yazdad min Allāhi illā bu’dan*” yang artinya barang siapa yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia hanya bertambah jauh dari Allah.”²⁰

Memperhatikan pandangan imam al Ghazali tersebut dapat dipahami seyogyanya pendidikan Agama Islam mampu menjadi media transformasi petunjuk (*hidāyah*) Allah kepada peserta didik sehingga menjadi generasi yang semakin dekat dengan sang *Khāliq*. Semakin dekat dengan Allah menjadikan manusia semakin terkontrol perbuatan dan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Adapun mengenai keterampilan penyampaian materi dalam pengajaran atau menyampaikan materi hendaknya seorang guru memperhatikan tingkat kemampuan peserta didiknya, menyampaikan dengan menggunakan bahasa yang jelas, ringan, dan mudah dipahami serta menyampaikan hal-hal yang menjadi kebutuhan bagi para peserta didik.²¹ Perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik menjadi faktor utama dalam menentukan metode, teknik maupun materi dalam pembelajaran. Tanpa memperhatikan dan memahami perbedaan karakteristik tersebut dikhawatirkan apa yang dilaksanakan hanya menjadi sia-sia.

¹⁹ Abu Hamid Mumammad Al Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah* (Beirut, Lebanon: Dar Sader, 1998), 16-17.

²⁰ Abu Hamid Mumammad Al Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah* ... 18.

²¹ Abu Hamid Mumammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid I. Ter Moh Zuhri. (Semarang: Asy Syifa, 2003),179.

Berkaitan dengan definisi, konsep dan tujuan pendidikan Islam tersebut, secara implisit juga mengemukakan tentang prasyarat ataupun kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki seorang guru. Islam sangat memperhatikan etika guru tersebut, dikarenakan Islam memandang guru adalah seorang alim yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan wawasan serta yang patut dan bahkan wajib untuk diteladani oleh para peserta didik nya.

Pendidik yang profesional pastinya sudah melalui tahapan-tahapan untuk kematangan ilmunya sebelum mengajarkannya kepada orang lain. Oleh karena itu dalam sebuah hadits Rasulullah pernah bersabda bahwa :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا
كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ
الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Hisyam bin Ammar) berkata, telah menceritakan kepada kami (Hafsh bin Sualiman) berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari (Muhammad bin Sirrin) dari (Anas bin Malik) ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya seperti yang seorang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.” (HR. Ibnu Majah)²²

²² <https://tafsirq.com/hadits/ibnu-majah/220>. Diakses pada Tanggal 11 Januari 2020.

Sabda Rasulullah Saw. Tersebut jelas mengindikasikan bahwa ilmu hendaknya didapatkan dan diletakkan pada tempat yang semestinya. Begitu juga ketika mendapatkan ilmu yang bukan dari ahlinya juga tidaklah dianjurkan. Seorang guru / pendidik harus menguasai kompetensi sesuai dengan bidang keilmuan yang diajarkan supaya profesional. Berkaitan dengan ilmu dan kemanfaatan ilmu, banyak sekali para pemikir Islam dan ulama yang telah mencurahkan perhataian dan pemikirannya pada pendidikan ini. Sebagai manifestasi dari pemikiran para tokoh tersebut berupa karya kitab dan buku yang otoritatif tentang pendidikan.

Guru atau pendidik hendaknya menjadi pribadi yang utuh memiliki karakteristik atau diferensiasi yang membedakan dari status lainnya. Karakteristik ini diharapkan mampu menjadi ciri khas maupun sifat yang mewarnai seluruh personalitasnya. Sebuah personalitas yang utuh nantinya akan nampak dalam aktualisasi keseluruhan tindakan, ucapan maupun kompetensi yang ada pada diri seorang guru. Oleh karena itulah an Nahlawi mengemukakan dan mensyaratkan beberapa karakter yang harus ada pada diri seorang pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memiliki perwatakan (tabiat) dan sifat *rabbaniyyah* yang tercermin dalam tujuan, setiap tingkah laku dan pola pikirnya
- b. Memiliki sifat ikhlas. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik semata-mata karena hanya untuk mencari ridha Allah dan demi menegakkan kebenaran bukan karena materi duniawi.
- c. Memiliki kesabaran dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.

- d. Memiliki kejujuran dan menjunjung tinggi sifat jujur dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.
- e. Selalu membekali dirinya dengan ilmu, bersedia untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut
- f. Mampu menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional
- h. Mengetahui dan memahami kehidupan psikis peserta didik
- i. Responsif terhadap berbagai kondisi, perubahan, dan perkembangan duniayang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik
- j. Memiliki sifat adil terhadap peserta didik²³

Sementara itu menurut Muhammad Athiyah Al Abrosyi mengemukakan tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam pendidikan Islam yaitu²⁴ ;

- a. Memiliki sifat zuhud
seorang pendidik seyogyanya tidak berorientasi pada kepentingan materi dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Namun lebih cenderung mengutamakan perolehan ridha dari Allah Swt.
- b. Memiliki jiwa yang bersih dan terhindar dari sifat atau akhlak buruk atau tercela.

Guru harus selalu berusaha untuk membersihkan jasmani dan rohaninya atau jiwanya. Jika senantiasa memiliki jiwa yang bersih secara otomatis juga akan terhindar dari sifat – sifat

²³ Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis , dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 45-46.

²⁴ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), 36-38

yang buruk. Hal ini karena guru menjadi teladan bagi semua peserta didik dan sorotan masyarakat secara umum.

- c. Memiliki sifat ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik.

Keikhlasan seseorang dalam melaksanakan tugas akan membawa hasil yang maksimal, karena tugas yang diemban tidak akan terasa menjadi beban baginya. Dalam keadaan nyaman proses dan hasil pekerjaan biasanya lebih optimal dibandingkan dengan pekerjaan yang dijalankan dengan perasaan beban keberatan.

- d. Memiliki sifat pemaaf.

Guru tidak boleh memiliki sifat dendam kepada siapapun terlebih kepada peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran pendidikan tentu seringkali terjadi kesalahan yang dilakukan peserta didik baik tindakan atau pun ucapan yang kurang mengenakan guru. Dalam hal ini guru jika tidak memiliki sifat pemaaf pasti proses pembelajaran akan terjadi diskriminasi terhadap peserta didik tertentu.

- e. Bersifat kebapaan.

Guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai orang tua yang melindungi, mencintai muridnya dan selalu memikirkan masa depan mereka

- f. Mampu memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik.

Kemampuan memahami karakteristik peserta didik yang berbeda diharapkan seorang guru mampu mengarahkan dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan bakat dan tabiat peserta didik, sehingga mampu berkembang dengan optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

- g. Menguasai bidang studi atau ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan dan diajarkan.

Penguasaan materi ini sangatlah mutlak harus dimiliki guru. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya apabila guru tidak menguasai materi bidang studinya, tentu apa yang disampaikan kepada peserta didik tidak maksimal.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Peran guru dapat difahami dari berbagai istilah bahasa yang digunakan. Dalam bahasa inggris kita mengenal istilah *teacher* (guru), *educator* (pendidik), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu), *lecturer* (dosen), *tutor* (guru privat) dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa Arab terdapat istilah *ustaz*, *mudarris*, *mu'allim* yang berarti berarti guru. Selanjutnya *mu'addib* diartikan sebagai pendidik (*educator*). Dari beberapa istilah bahasa tersebut terlihat banyak fungsi dan peran dari guru. Secara umum guru adalah sosok orang yang melakukan transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan Islam telah dikenal beberap istilah yang menggantikan istilah guru atau pendidik. Di antaranya adalah *ustaz*, *mu'allim*, *mu'addib* dan *murabbi*. Masing-masing term tersenut tentu bukan hanya sekedar kata namun lebih menunjukkan peran, fungsi dan tugas dari seorang guru itu sendiri.

Kata *mu'allim* cenderung lebih mengarah pada penekanan peran guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, sedangkan istilah *mu'addib* menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembina moralitas atau akhlaq dengan sikap keteladanan (*uṣwah ḥasanah*). Adapun *murabbi* untuk menyebut guru yang lebih menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan secara jasmaniah maupun rohaniah para peserta didik. istilah yang paling familiar digunakan

adalah *ustaz* yang memiliki arti lebih luas dan netral yang dalam kamus bahasa indonesia berarti guru.²⁵

Proses pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya seorang pendidik. Secara sederhana pendidik (guru) dapat dipahami sebagai orang yang memiliki kemampuan memberikan pengajaran dan penyampaian materi pelajaran. Sejalan dengan tiga istilah pengertian pendidikan Islam yang telah penulis paparkan yaitu *tarbiyyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* maka seorang guru Pendidikan setidaknya memiliki peran sebagai *murabbi*, *muaddib* dan *mu'allim*.

a. *Murabbi*

Tugas utama seorang guru adalah harus mampu memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan segala potensinya. Peran ini tentu sangat membutuhkan kesabaran dan kasih sayang sehingga peserta didik merasa nyaman dan berkembang maksimal.

Kata *murabbi* tidak terlepas dari akar kata *rabba* yang memiliki arti mengatur, memperbaiki, menumbuhkan dan lain-lain. Dengan merujuk pada definisi ini *murabbi* diartikan sebagai orang yang selalu memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam pengertian ini juga terkandung makna rububiyyah atau pemeliharaan. Dengan mengakui sifat rububiyyah, berarti manusia menerima dan menjalani semua tahapan yang ada dalam pendidikan merupakan ketentuan Tuhan apapun yang bentuk perlakuan atau takdir Tuhan terhadap manusia adlah dalam kerangka ke pemeliharaan dan ke pendidikan Tuhan²⁶.

²⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 15.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Jilid 1* (Jakarta: Lentera, 2004), 30-31.

Dengan demikian dalam pendidikan seorang guru seyogyanya berperan sebagai *murabbi* bagi semua peserta didik khususnya dan semua masyarakat di lingkungannya.

Guru yang berperan dan bersikap sebagai *murabbi* tidak akan semena-mena dalam proses pembelajaran. Akan tetapi sebaliknya, dia akan bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang serta tanggungjawab penuh. Berkaitan dengan pengertian *murabbi* ini dapat disimpulkan ada beberapa tugas dan peran guru dalam Islam yaitu:

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah peserta didik hingga mencapai kedewasaan,
- 2) Selalu berusaha mengembangkan potensi/kemampuan peserta didik secara optimal,
- 3) Mengarahkan fitrah/sifat dasar peserta didik ke fase kesempurnaan,
- 4) Memberikan bimbingan maupun proses pendidikan secara bertahap dengan penuh kesabaran.

b. Mu'addib

Mu'addib adalah bentuk *fā'il* dari kata *addaba* yang berarti orang yang mendidik. *Mu'addib* lebih menekankan pada pendidikan moral, akhlak dan teladan yang baik. Sehingga para peserta didik mampu berperilaku baik dalam kehidupannya.

Peran guru sebagai *mu'addib* adalah mampu memberikan keteladanan bagi peserta didik agar mereka mencontoh perilaku yang baik pula sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru sebagai *role model* bagi peserta didik. Berdasarkan konsep pengertian *mu'addib* ini dapat difahami beberapa tugas guru dalam pendidikan adalah:

- 1) Mendidik, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan,
- 2) Memberikan pembinaan terhadap pembentukan moral dan akhlak peserta didik,
- 3) Melatih dan membimbing peserta didik secara jasmaniah dan rohaniah agar menjadi pribadi muslim yang sempurna.

c. *Mu'allim*

Mu'allim merujuk pada kata *ta'lim* karena sebagai subyeknya. *Mu'allim* berarti orang yang mengajar dalam pendidikan. Pengajaran berarti memberikan pelatihan ataupun pelajaran bagi peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan berfikir.

Dalam pengertian *ta'lim* juga terkandung makna guru harus mampu menggugah persepsi dan fikiran peserta didik sehingga guru bukan hanya bisa membaca dan menulis namun juga memahami makna, konsep dan amanah.²⁷ Peran guru sebagai *mu'allim* yaitu guru menjadi fasilitator dalam proses transmisi ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini menuntut kualifikasi akademik, pedagogik dan keprofesionalan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tugas guru dalam konteks *mu'allim* sedikitnya sebagai berikut:

- 1) Memberikan konsep pengetahuan secara teoritis,
- 2) Melakukan pengulangan materi baik secara lisan maupun tindakan,
- 3) Mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang praktis dibutuhkan dalam kehidupan,
- 4) Menanamkan sikap mau mengamalkan apa yang telah diketahui pada peserta didik.

²⁷ Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 27.

- 5) Mengajarkan pedoman bagaimana berperilaku dalam kehidupan..

Sebagai konsekuensi logis peran tersebut, guru dituntut memiliki kemampuan secara profesional. Kemampuan guru secara profesi inilah yang disebut sebagai profesionalitas. Menurut kamus besar bahasa indonesia kata profesional diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara profesional. Guru dikatakan profesional tidak hanya bertugas sekedar memberikan teori namun juga mampu mendidik peserta didik mengarah kepada nilai-nilai positif dan benar-benar melibatkan peserta didik secara aktif sehingga peserta didik merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran.²⁸

Guru dipandang sebagai jabatan profesional, suatu jabatan yang membutuhkan pendidikan lanjutan dan khusus. Keprofesionalan guru tidak dapat dipisahkan dari latar belakang akademik yang ditemuipnya sebelum benar-benar menjadi guru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru tentu semakin matang pula sikap dan berfikirnya. Begitu juga dalam pembelajaran akan mampu menemukan inovasi dan kreatifitas yang membuat proses pembelajaran tidak monoton dan cenderung membosankan peserta didik.

Berkaitan dengan kompetensi akademik guru dan tenaga kependidikan agar dapat dianggap profesional, maka harus menguasai beberapa kompetensi akademik yaitu;

- a. Disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi spesialisasinya
- b. Bahan ajaran yang kan dijadikan objek belajar peserta didik
- c. Pengetahuan tentang peserta didik dengan karakteristik tingkat perkembangan dan kemampuannya

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*68.

d. Dasar-dasar teori dan praktik pendidikan²⁹

Sementara menurut UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan,
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesionalan.³⁰

Baik dalam pendidikan Islam maupun pendidikan umum memberikan peran penting terhadap guru. Guru seyogyanya menjadi pribadi yang selalu *digugu dan ditiru*. Oleh karenanya setiap guru harus memiliki sifat dan memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Beriman kepada Allah dan beramal shaleh
- b. Taat dalam beribadah
- c. Memiliki dedikasi yang tinggi dalam pendidikan
- d. Ikhlas dalam menjalankan tugas
- e. Menguasai ilmu yang diajarkan kepada peserta didik

²⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*78.

³⁰ Undang-Undang, “ 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,” (30 Desember 2005).

- f. Profesional dalam menjalankan tugas
- g. Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah-masalah yang dialami muridnya.³¹

3. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah kompetensi jika dirujuk dari segi akar katanya adalah kata serapan yang diambil dari bahasa inggris *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.³² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi (*competence*) mengandung arti "cakap atau kemampuan (mengetahui), berwenang, berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu".³³ Sementara McLeod (1990) dalam Suyatno dan Asep Jihad memberikan definisi kompetensi sebagai perilaku rasional dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan sesuai dengan syarat-syarat dan kondisi yang diharapkan.³⁴

Secara umum, seorang guru harus memenuhi minimal dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*. Guru memiliki *capability* artinya seorang guru memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, menguasai secara teoritik tentang mengajar yang baik, mulai dari perencanaan, implementasi sampai pada evaluasi. Guru memiliki *loyalty*, artinya guru memiliki loyalitas dan komitmen tinggi terhadap tugas-tugas yang tidak hanya terbatas di dalam kelas saja namun juga di luar kelas baik sebelum

³¹ Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 221.

³² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 27

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Depdiknas, 2013), 5.

³⁴ Suyatno dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: ERLANGGA, 2013), 1.

ataupun sesudahnya.³⁵ Kecakapan (*capability*) dan loyalitas (*loyalty*) tersebut secara rinci dan jelas termuat dalam keempat kompetensi guru.

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen telah mengamanatkan sekaligus menegaskan definisi kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁶ Dengan pemahaman sederhana dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk menjalankan dan menyelesaikan aktifitas pekerjaan, yang dapat diamati melalui kemampuan dalam kegiatan transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap pada situasi dan kondisi yang baru.

Lebih lanjut mengenai kompetensi guru ini dalam UU tentang guru dan dosen tersebut menyebutkan dan menjelaskan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang matang, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

³⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 112-113.

³⁶ Undang-Undang, “14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,” (30 Desember 2005).

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua wali dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi guru didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan dan kecakapan yang melekat pada individu setiap guru yang dengan seperangkat kemampuan tersebut guru mampu menunaikan tugas dan fungsi pokoknya secara profesional, efektif dan efisien.³⁷ Sedangkan menurut pendapat lain menyebutkan bahwa kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.³⁸ Dengan demikian kompetensi adalah kesatuan potensi yang ada pada diri seseorang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menjadi ukuran profesionalitas serta melekat pada profesi tertentu.

Sebagaimana Mc. Ashan juga mengemukakan:
*Competency is a knowledge, skill and abilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform, cognitive, affective and psychomotor behavior.*³⁹

³⁷Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), 57.

³⁸ Ahmad Fatah Yasin, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Jurnal eL-Qudwah*. Vol 1.No. 5 edisi April 2011, 157-181.

³⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*3.

Dari pernyataan Ashan tersebut dapat difahamni bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dikuasi oleh seseorang yang melekat pada dirinya sehingga menjadi bagian dari dirinya yang kemudian mampu melakukan tindakan-tindakan kognitif, afektif dan psikomor yang sebaik-baiknya. Adapun dalam kaitannya dengan tenaga yang profesional dalam kependidikan adalah kompetensi diartikan sebagai tindakan yang profesional karena sesuai kriteria dan spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas ataupun pekerjaan kependidikan.

Kompetensi secara umum adalah kemampuan dan skill guru untuk mentransfer pengetahuan dalam proses belajar mengajar (PBM) secara profesional dan bertanggungjawab penuh. Dalam hal kompetensi guru ini, Saragih dalam bukunya mengemukakan kompetensi minimal yang mutlak dikuasai oleh setiap guru yaitu memiliki keterampilan mengajar dengan baik, termasuk dalam hal membuka dan menutup pembelajaran, bertanya dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya, memberikan penguatan atau refleksi, serta menggunakan variasi metode pengajaran dalam pembelajaran.⁴⁰ Dengan memiliki kompetensi tersebut diharapkan guru tentunya dapat mengembangkan dan meningkatkan model-model pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pengajaran yang bervariasi dalam mengelola kelas. Selain itu juga didukung dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif. Kesemuanya itu dengan harapan agar tercipta proses dan suasana pembelajaran yang kondusif berlangsung dengan efektif, efisien dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

⁴⁰ A. Hasan Saragih, Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* Vol. 5 No. 1, 2008, 23-34.

Dalam sudut pandang yang lebih detil, Selvi K⁴¹ menjelaskan dan mengemukakan kompetensi guru dilihat dari beberapa dimensi atau aspek kompetensi sebagai berikut:

a. Kompetensi Penelitan

Guru tidak hanya pintar dalam materi, namun juga mampu melakukan penelitian untuk peningkatan kemampuannya. Kompetensi penelitian ini bagi guru dimaksudkan dapat memberikan pemikiran kreatif dan inofatif bagi guru, terutama penelitian tindakan kelas.

b. Kompetensi kurikulum

Kompetensi kurikulum yang dimaksud adalah kompetensi dalam melaksanakan kurikulum dengan pemahaman yang matang serta kemampuan dalam mengembangkan kurikulum.

c. Kompetensi belajar seumur hidup

Guru selalu menjadi sosok ideal dalam pendidikan. Setiap guru harus memiliki jiwa yang mau belajar seumur hidup sehingga menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam belajar. Teori, Informasi, dan pengetahuan selalu berkembang sehingga berhenti belajar berarti mandul dalam pengetahuan.

d. Kompetensi sosial-budaya

Seorang guru harus peka dan bijak dalam menyikapi perubahan sosial dan budaya di sekitarnya. Kemampuan ini diharapkan dapat memberikan teladan bagi peserta didik dalam bermasyarakat dan berbudaya.

e. Kompetensi emosional

Guru harus memiliki sikap emosional yang matang, tidak gampang marah, sabar dan memiliki sifat empatik terhadap peserta didik.

⁴¹ Selvi K., Teacher's Competenceies, *International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7, (1), 2010, 167-175.

f. Kompetensi komunikasi

Kemampuan dalam berkomunikasi sangat penting bagi seorang guru. Keterampilan ini dapat menciptakan suasana belajar-mengajar menjadi kondusif. Komunikasi yang baik dan sopan dapat memberikan efek yang optimal.

g. Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

Pendidikan terus mengalami inovasi dan berkembang. Tak terlepas dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kemampuan dalam menggunakan TIK ini juga menjadi hal yang sangat penting terutama di era sekarang ini yang semuanya serba online. Dengan kemampuan ini guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan juga memungkinkan untuk pembelajaran *e-learning*.

h. Kompetensi Lingkungan.

Dengan kompetensi lingkungan ini guru diharapkan memiliki kepekaan dalam merawat dan mengembangkan wawasan lingkungan pada peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Di dalam UU no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen telah menegaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, melaksanakan penilaian dan evaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mendesain program dalam proses pembelajaran yang secara khusus berkaitan dengan kemampuan untuk mengorganisasi dan mengatur kelas agar memungkinkan peserta didik dapat belajar efektif, efisien dan nyaman sehingga akhirnya mengantarkan peserta didik dapat meraih tingkat

kedewasaan pribadi, sosial dan psikologis. Kedewasaan peserta didik yang matang menjadi tujuan utama dari proses pendidikan.

Peran guru menjadi salah satu unsur paling dominan dalam proses pendidikan. Kualitas pembelajaran dalam pendidikan seringkali hampir semua ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri karena mampu melaksanakan peran, tugas dan fungsinya di sekolah maupun di masyarakat.⁴² Menjadi seorang guru berarti siap mengemban sebuah profesi yang tentunya menuntut keahlian khusus yang lazimnya tidak dapat dilakukan oleh orang yang bukan pada jalur bidang pendidikan. Sebagaimana yang juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang guru secara tegas menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dari konsep definisi dan penjabaran kompetensi guru di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dapat dianggap berkualitas atau memiliki kualifikasi bagus adalah yang telah memenuhi standar profesi dengan menguasai spesifikasi bidang keilmuan tertentu, serta mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses yang telah ditentukan. Adapun dalam proses pembelajaran dan kompetensi guru ini pemerintah telah berupaya melalui program-program kegiatan pengembangan kompetensi guru dalam bentuk pelatihan, seminar, maupun pembinaan melalui pendidikan formal. Dengan upaya-upaya pemerintah tersebut diharapkan kualitas kompetensi guru meningkat dan dapat berkembang yang tentunya akan berimbas pada kualitas pendidikan secara umum. Agar kondisi guru yang profesional dapat segera terwujud

⁴² Mustofa, Upaya Pengembangan Profesiionalisme Guru di Indonesia, *Journal Ekonomi dan Pendidikan Volume 4*(1), 2007, 76-88.

membutuhkan peran aktif dari para guru dengan selalu berorientasi pada peningkatan mutu pengajaran, menjunjung tinggi profesionalisme guru, meningkatkan etos kerja serta sebagai landasan dalam berperilaku maupun melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan.

Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mendidik dan melaksanakan pembelajaran yang berkaitan erat dengan bagaimana mengajar serta mendidik dengan sebaik-baiknya.⁴³ Guru harus memiliki minimal 4 kompetensi sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang tentang guru dan dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Keseluruhan kompetensi tersebut diperoleh melalui proses pendidikan profesi, seperti halnya fakultas pendidikan dan ilmu keguruan (FKIP) di perguruan tinggi.

Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas mengajar guru, sebagaimana Adnan Hakim mengatakan ;

*The quality of teaching competence plays an important role in the creation establishment of the quality of of the learning process for students, and also shows the level of professionalism of teachers according to their field and can contribute in improving learning performance.*⁴⁴

Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa kompetensi guru sangat penting dalam terciptanya pembeajaran yang efektif. Kompetensi setiap guru memegang peranan untuk membangun kualitas atau mutu dari proses pembelajaran. Di sisi lain dengan

⁴³Edi Suardi, *Pedagogik* (Bandung: Angkasa Offset, 1979), 113.

⁴⁴Adnan Hakim, Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Perssonality, Professional Competence and Social) on The Performance of Learning, *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, Volume 4, 2015, 1-12.

kemampuan yang dimiliki menunjukkan tingkat profesionalisme guru dalam bidang mereka dan mampu memberikan kontribusi untuk memperbaiki pencapaian maupun unjuk kerja pembelajaran.

Selain itu juga dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 juga disebutkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, mengevaluasi dan memberikan penilaian hasil pembelajaran serta mengaktualisasikan segenap potensi peserta didik.

Secara singkat dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian dan evaluasi serta tindak lanjut hasil evaluasi.

Untuk lebih mengetahui komponen atau aspek-aspek dari kompetensi pedagogik lebih luas kita dapat melihat pendapat dari para ahli pendidikan Uppsala University swedia yang mengemukakan konsep tentang kompetensi pedagogik. Sebagai berikut:

*Pedagogical competence is the ability and will to regularly apply the attitude, the knowledge, and the skills that promote the learning of teacher's students in the best way. This shall be in agreement with the goals that apply, and within the framework available and presupposes continuous development of the teacher's own competence and instructional design.*⁴⁵

⁴⁵Karin Apelgren & Birgitta Giertz, Pedagogical Competence- a Key to Pedagogical Development and Quality in Higher Education, dalam *A Swedish Perspective on Pedagogical Competence*, Eds. Asa Ryegard, (Swedia: Uppsala University, 2010), 30.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dan kemauan menerapkan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara teratur yang mempromosikan pembelajaran peserta didik oleh guru dengan cara terbaik. Kemampuan ini tentu harus sesuai dengan tujuan yang berlaku dan dalam kerangka yang tersedia dan mengandalkan pengembangan berkelanjutan dari kompetensi guru itu sendiri dan desain atau model pengajaran. Konsep kompetensi pedagogik tersebut menunjukkan aspek yang dikandung di dalamnya yaitu; *ability, attitude, knowledge, skill* dan *continuous development* yang terkoordinasi dan terintegrasi dengan teratur.

Sementara sejalan dengan peraturan pemerintah di atas, juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan secara rinci cakupan kompetensi pedagogik sebagai berikut:

- a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁴⁶

Secara umum, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, merancang kurikulum atau silabus, (melaksanakan pembelajaran) dan untuk mengaktualisasikan peserta didik sesuai dengan berbagai potensi mereka. Dengan kata lain kompetensi pedagogis dapat dimaknai sebagai kemampuan guru serta kemauan guru secara teratur mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran berdasarkan tujuan dan *framework* yang pasti dengan selalu mengembangkan sistem pengajaran yang berkesinambungan dengan metode atau cara terbaik.

Dilihat dari segi fungsinya kompetensi pedagogik ini adalah lebih berfungsi sebagai kriteria standar minimum profesional, kompetensi pedagogik juga dianggap sebagai hukum yang dapat mengangkat serta melengkapi peran keprofesionalan seorang guru.⁴⁷ Dengan kemampuan pedagogik yang memadai pada seorang guru akan menjadikan guru tersebut semakin profesional.

Lebih lanjut dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 4 menegaskan bahwa tugas pokok dan fungsi guru adalah sebagai agen dalam pembelajaran yang bertanggungjawab untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam TUPOKSI guru tersebut mengandung pemahaman tentang peran guru dalam transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tidak hanya pengetahuan, namun juga sikap dan karakter juga menjadi hal penting dalam proses pendidikan. Dalam hal ini juga seorang guru dituntut

⁴⁶ Permendiknas, “16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,” (4 Mei 2007).

⁴⁷Suciu AL. dan Liliana Mata, Pedagogical Competence -The Key to Efficient Education, *International Online Journal of Educational Science*, 3 (2), 2011, 411-423.

mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang nyaman, menyenangkan, inovatif dan kreatif. Pembelajaran diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk berperan aktif terlibat sehingga mampu mengoreksi diri sendiri untuk lebih baik.

Berkaitan dengan peran guru dalam pendidikan ini, lebih cenderung sebagai fasilitator dalam pembelajaran setidaknya harus memiliki 7 sikap sebagaimana diidentifikasi Rogers dalam E. Mulyasa sebagai berikut:

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapatnya tapi lebih bersikap terbuka
- b. Lebih mau mendengarkan peserta didik terutama perasaan peserta didik
- c. Menerima ide dari peserta didik yang inovatif dan kreatif
- d. Memiliki perhatian terhadap peserta didik, dan menentukan bahan pembelajaran
- e. Menerima segala masukan atau umpan balik baik positif maupun negatif serta menganggapnya sebagai pandangan konstruktis
- f. Menjunjung tinggi sikap toleransi atas kesalahan peserta didik
- g. Menghargai prestasi peserta didik secara proporsional.⁴⁸

Sikap guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator tersebut di atas secara tidak langsung membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar memiliki kepribadian yang matang, serta mempersiapkan sumber daya manusia yang sejahtera berdaya saing dan mandiri.

Sebuah profesi memang sangatlah penting adanya payung hukum yang jelas namun payung hukum tersebut tidak akan produktif ketika SDM sebagai pelaku yang ada di dalam payung tersebut tidak

⁴⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*....,42.

menindaklanjuti dengan pemberdayaan dan penembangan profesi dari lingkup indivdu. Hal ini berdasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Perlindungan hukum penting dalam menciptakan kondisi dasar bagi penguatan profesi pendidik, namun tidak dapat menjadikan substansi pengembangan profesi pendidik secara otomatis.
- b. Perlindungan hukum dapat memberikan kekuasaan legal (*legal power*) pada pendidik, namun akan sulit menumbuhkan profesi pendidik dalam pelaksanaan peran dan tugasnya di bidang pendidikan.
- c. Pengembangan diri sendiri dapat menjadikan profesi pendidik sadar dan terus memberdayakan diri sendiri dalam meningkatkan kemampuan berkaitan dengan peran dan tugasnya di bidang pendidikan.
- d. Pengembangan diri sendiri dapat memberikan kekuasaan keahlian (*expert power*) pada pendidik, sehingga dapat menjadikan pendidik sebagai profesi yang kuat dan penting dalam proses pendidikan bangsa.⁴⁹

Guru PAI (Pendidikan Agama Isla) menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 mewajibkan bahwa guru PAI harus mampu menginterpretasikan dan menganalisis materi pelajaran, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵⁰

Sementara itu berkenaan dengan kompetensi guru PAI ini juga telah diatur kementerian agama dengan Peraturan Menteri Agama RI bahwa guru Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi

⁴⁹ Mustofa, Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia,..., 76-88.

⁵⁰ Permendiknas, “16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,” (4 Mei 2007).

profesional, dan kompetensi kepemimpinan. Adapun kompetensi pedagogik tersebut selaras dengan permendiknas no 16 tahun 2007 sebagai berikut:

- a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual
- b. Penguasaan teori dan prinsip belajar Agama
- c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama
- d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama
- f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama
- g. Komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama
- i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran agama
- j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama

B. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi adalah suatu proses pelaksanaan dan penerapan, ide, konsep, kebijakan, dan inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mampu memberikan dampak nyata, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.⁵¹

⁵¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 211.

Berdasarkan hasil survei yang dikemukakan oleh Oemanr Hamalik (2008) bahwa salah satu hambatan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum adalah pada tahapan sosialisasi tentang kurikulum baru belum mengenai sasaran di antaranya; guru, personil sekolah atau tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat dan stakeholder lainnya. Padahal dalam kaitannya implementasi kurikulum, guru menjadi agen yang terlibat langsung dan intens dalam proses pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum. Oleh karenanya pada tahapan sosialisasi kurikulum ini sudah seharusnya benar-benar menyentuh guru dan subyek pelaksana kurikulum lainnya.

Menurut Aneke (2015) mengemukakan hubungan antara guru dan kurikulum sebagai berikut:

*Curriculum is the mechanism through which the educational system inculcate into the learner, the knowledge, skill, and attitudes which the society has prescribed. Curriculum is the vehicle that contains the good (contents), the teacher is the driver who delivers goods(Contents) to the consumers of the good learners. Therefore the teacher is at the centre of the activities in curriculum implementation.*⁵²

Dari pernyataan yang dikemukakan tersebut jelas bahwa kurikulum adalah sebagai mekanisme yang harus dilalui oleh sistem pendidikan, ditanamkan ke dalam peserta didik, pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat. Kurikulum sebagai kendaraan dan gurulah yang menjadi sopirnya dalam menyampaikan isi dari kurikulum tersebut. Oleh karena itu guru harus menjadi central perhatian dalam kegiatan implementasi dan pengembangan kurikulum. Persoalan yang mungkin muncul dan dihadapi dalam perubahan kurikulum adalah guru-guru dan tenaga kependidikan

⁵² Nnabuike E.K, Aneke M.C, Otegbulu R.I, Curriculum Implementation And The Teacher: Issues, Challenges And The Way Forward, *International Journal in Commerce, IT & Social Sciences (IJCISS)* Vol.03 Issue-06, (Juni, 2016), 41-48.

lainnya yang sulit untuk mengubah *mindset* lama ke *mindset* serta sistem yang baru.

Keberhasilan dari implementasi suatu kurikulum sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki guru. Apabila setiap guru memiliki kemampuan yang memadai, maka semakin cepat merespon dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang baru sehingga dapat diterapkan dengan optimal. Sebaliknya jika kemampuan guru rendah tentu tidak mudah pula dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum baru yang akhirnya menjadikan implementasi atau pelaksanaan kurikulum terhambat.

Sebagaimana juga dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa keberhasilan implementasi 2013 sangat ditentukan oleh kreativitas guru, karena guru adalah faktor penting bahkan dapat menentukan berhasil atau tidak peserta didik dalam pembelajaran. Kurikulum baru akan sulit dilaksanakan bukan karena kompetensi guru semata namun juga kreatifitas guru serta kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum yang disebabkan oleh lambatnya sosialisasi ke seluruh pelaksana kurikulum tentunya termasuk guru.⁵³ Dengan demikian setiap guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kurikulum serta bagaimana kurikulum tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya, disamping sebagai pelaksana kurikulum guru sekaligus berkewajiban dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Guru adalah sebagai pelaksana langsung sebuah kurikulum di dalam kelas
- b. Guru mengemban tugas mengembangkan kurikulum pada proses pembelajaran karena yang lebih tahu dengan situasi di lapangan

⁵³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, 41

- c. Guru secara langsung berhadapan dengan berbagai permasalahan sebagai konsekuensi pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran di kelas
- d. Guru yang tentu lebih tahu dengan kondisi riil peserta didik dan aspek yang melingkupinya sehingga gurulah yang berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi (Nasution 2008)

Menurut Hamalik (2008) untuk memperbaiki kurikulum perlu diketahui kompetensi guru sebagai partisipan dalam pengembangannya, pengetahuan mereka mengenai seluk beluk kurikulum, kemampuan membuat perencanaan. Perubahan kurikulum tidak dapat terjadi tanpa perubahan guru sendiri. Motivasi kerja guru dalam mengembangkan kurikulum di sekolah akan berdaya guna, apabila guru mempunyai keinginan, minat, penghargaan, bertanggung jawab dan meningkatkan dirinya dalam upaya mengembangkan kurikulum di sekolah (Agung 2010). Usaha perubahan kurikulum sebaiknya perlu dilakukan penyelidikan mengenai sikap dan reaksi guru. Hal tersebut penting karena keberhasilan perubahan bergantung pada kesesuaian nilai-nilai guru dan partisipasi guru dalam perubahan tersebut. Guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum.

Secara umum dalam pendidikan terdapat beberapa komponen utama sehingga pendidikan dapat mencapai tujuan. Komponen-komponen utama tersebut adalah guru / pendidik, peserta didik, dan kurikulum.⁵⁴ Pendidikan tidak bisa berlangsung jika salah satu komponen itu tidak terpenuhi.

Keterkaitan antar komponen tersebut yang dikatakan sebagai sistem pendidikan. Sistem pendidikan ini yang akan mewujudkan keberhasilannya. Pendidikan harus memiliki tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu

⁵⁴Nana syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*, cetakan ke-18 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

unsur membutuhkan adanya unsur yang lainnya, jika tanpa adanya salah satu di antara unsur – unsur tersebut proses pendidikan menjadi terhalang ataupun terhambat sehingga mengalami kegagalan. Jika satu unsur dominan mendapat pengaruh tentu pada saat yang bersamaan unsur- unsur lainnya ikut terpengaruh. Bisa dibayangkan betapa mudahnya bagi pendidikan barat modern mempengaruhi sistem pendidikan dengan cara mempengaruhi substansi tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu kemudian akan lebih mudah mempengaruhi unsur-unsur lainnya.⁵⁵

Sistem pendidikan di semua negara belahan dunia memberlakukan adanya kurikulum yang menjadi kontrol bahkan ruh dalam pendidikan untuk mewujudkan meraih tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru menjadi pusat kegiatan dan berada pada garda terdepan dalam implementasi kurikulum. Berhasil atau gagalnya implementasi tergantung pada seberapa maksimal guru memahami dan mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik (subjek pembelajar). Sudah selayaknya dan sepatutnya ketika ada perubahan kebijakan kurikulum hal pertama yang harus diperhatikan adalah sosialisasi, pembekalan dan pengembangan kompetensi guru itu sendiri.

Kurikulum dianggap sebagai faktor utama terhadap mutu pendidikan, meskipun sebenarnya kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Menurut Nasution (2008) kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai perangkat untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Kwartolo (2007) menyatakan ada banyak definisi mengenai kurikulum, akan tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan esensi yaitu mengantarkan peserta didik dengan melalui pengalaman belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Lain halnya dengan Hamalik

⁵⁵Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 218-219.

(2008) menerangkan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang dirumuskan dan disediakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah bagi peserta didik. Definisi kurikulum tidak hanya sebatas pada jumlah mata pelajaran, namun semua hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum merupakan perencanaan yang mencakup isi atau bahan pelajaran, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran serta menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Mengenai kurikulum ini terdapat berbagai tafsiran dilihat dari aspek yang berbeda. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, program, hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, dan sebagai pengalaman siswa (Nasution 2008). Kurikulum dapat dinilai sebagai produk hasil karya para pengembang kurikulum berupa buku maupun pedoman kurikulum. Kurikulum sebagai program yaitu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mengajarkan berbagai kegiatan yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum juga dianggap sebagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang akan dipelajari siswa serta pengalaman pada tiap siswa. Kurikulum selalu berkembang dan pemikiran mengenai kurikulum terjadi secara kontinu.

Kurikulum 2013 ini merupakan aktualisasi atau perwujudan dari pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dilaksanakan pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat atuan Pendidikan (KTSP) 2006. Menurut pihak pusat kurikulum dan pusat perbukuan Fokus kurikulum 2013 ini adalah untuk mengurangi jumlah mata pelajaran dan materi pelajaran namun menambah jam pelajaran. Dengan kata lain setiap mata pelajaran akan menadapatkan alokasi waktu yang cukup untuk dipelajari.

Kurikulum 2013 ini merupakan sebuah rancangan ataupun desain pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik yang lebih komprehensif. Kurikulum ini dimaksudkan sebagai langkah kongkrit dunia pendidikan dalam merealisasikan terciptanya generasi bangsa Indonesia yang bermartabat tinggi. Beradab, berbudaya, berkarakter,

beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki keilmuan dan kecakapan, kreatif, memiliki sikap kemandirian, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggungjawab. Pemberlakuan kurikulum ini secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Teknis implementasi di lapangan berdasarakan hasil pertimbangan keiapan sekolah, sehingga diawali dari sekolah *pilot project* seperti RSBI dan sekolah-sekolah favorit lainnya. Sekolah RSBI dan sekolah favorit dianggap lebih siap mengimplementasikan kurikulum 2013 karena didukung oleh sarana-prasarana serta SDM yang dimiliki.

Perkembangan kurikulum 2013 didasari oleh Badan Standar Nasional Pendidikan 2010 dan mengintegrasikan pendidikan karakter dan kewirausahaan dalam semua mata pelajaran. Kurikulum ini akan terus dikaji dan dikembangkan selama kurang lebih lima tahun mulai tahun 2010. Pada tahun 2010/2011 telah dilakukan kajian mengenai kurikulum ini, kemudian baru tahun 2012 sampai pada finalisasi berupa dokumen kurikulum. Pada tahun 2013 sampai 2015 sudah mulai implementasi dan evaluasi. Sebagaimana disampaikan oleh Hasan dalam informasi Kurikulum 2013. Pada awal perjalanan kurikulum 2013 ini sempat terhenti karena perlunya revisi dan penyempurnaan dan belum maksimalnya kesiapan sekolah.

Dalam implementasi sebuah kurikulum terdapat beberapa faktor yang dapat membantu untuk menangani kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Beberapa harus yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Rumusan tujuan,
- b. Identifikasi sumber-sumber, meliputi; sumber keterbacaan, audio-visual, manusia, masyarakat dan sumber di sekolah yang berkaitan,
- c. Peran pihak-pihak terkait (*stakeholder*),
- d. Pengembangan kompetensi profesional ketenagaan yang terkait dalam implementasi,
- e. Agenda / penjadwalan kegiatan,

- f. Unsur penunjang seperti, metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu,
- g. Komunikasi yang efektif,
- h. Monitoring,
- i. Pencatatan dan pelaporan yang dapat membantu monitoring,
- j. Evaluasi proses (tujuan, metode evaluasi dan bentuk evaluasi),
- k. Perbaikan dan redesain kurikulum.⁵⁶

Pada hakikatnya kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan pada tahun 2004. Kurikulum KBK 2004 ini telah memuat kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Akan tetapi dalam proses pembelajaran dan penilaiannya masih belum proporsional. Adapun langkah-langkah penguatan tata kelola Kurikulum 2013 ini terdiri atas:

- a. Menyediakan buku pegangan dalam pembelajaran berupa buku guru dan buku siswa agar pembelajaran lebih terkoordinasi.
- b. Mempersiapkan guru dan tenaga kependidikan lainnya agar memiliki pemahaman yang sebenarnya serta mampu mamnfaatkan berbagai sumber belajar secara maksimal.
- c. Memfasilitasi kegiatan untuk pendampingan dan pemantauan agar implementasi kurikulum baru bisa optimal dalam pembelajaran. (Hasan: 2013)

Demikian halnya dalam persiapan implementasi kurikulum baru ini, pemerintah telah mempersiapkan perangkat kurikulum, perangkat pembelajaran dan buku ajar untuk guru dan siswa yang menurut penuturan Iskandar dilaksanakan sejak bulan desember 2012 sampai dengan bulan maret 2013. Adapun tahap tahap implementasinya mulai bulan juni 2013 dengan penilaian formatif pada bulan

⁵⁶Imas Kurniasiih & Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2014), 5-7.

juni 2016. Pada penataan dan implementasi Kurikulum 2013 juga didukung sosialisasi, uji publik, pelatihan guru dan tenaga kependidikan.

1. Dasar Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum pendidikan akan selalu mengalami perubahan dan pengembangan yang tidak lain tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Lunenburg mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu program dan proses dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum yang sudah ada kemudian dengan analisis sampai dengan menentukan rencana tindak lanjut mengembangkannya.⁵⁷ pengembangan, perubahan dan pergantian sistem kurikulum merupakan hal yang lazim dan bahkan menjadi kebutuhan untuk dilakukan mengingat perkembangan zaman. Setiap kurikulum sudah seyogyanya selalu dikembangkan, direvisi, diubah, disempurnakan atau apapun istilahnya tidak lain adalah hanya bertujuan agar mampu merespon dan relevan dengan perubahan zaman dan tantangan masa depan.

Pengembangan kurikulum sebagai kerangka kerja yang membantu untuk menyusun pengajaran dalam konteks sekolah formal. Kurikulum mendesain pengajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itulah bagaimana pengajaran disusun, dikonsep, dan diimplementasikan memiliki keterkaitan langsung dan dampak yang kuat dengan model pembelajaran yang berpengaruh pada model pengembangan kurikulum.⁵⁸

⁵⁷ LC Lunenburg, *Curriculum Development: Inductive Models* (Schooling 2, 2011), 63.

⁵⁸ Snezena Scepanovic, Vania Guerra, dkk., *Impact of echnological Advancement on The Higher Education Curriculum and Program Development*, dalam *Curriculum Dessign and Classroom Management: Concepts, Methodologies, Tools, and Application*, Ed.Mehdi Khosrow-pour, (USA: IGI Global, 2015), 683.

Setiap implementasi dan pengembangan kurikulum nasional tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional dan berbagai landasan yang menjadi dasar, yaitu landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan konseptual.⁵⁹ Begitupun halnya pengembangan kurikulum 2013 berpijak pada landasan tersebut.

a. Landasan Yuridis

Adapun secara yuridis adalah undang-undang sisdiknas dan peraturan pemerintah no. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional.

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofi adalah landasan yang mendasarkan pemikiran filsafat dalam mengembangkan kurikulum. Dari berbagai teori filsafat pendidikan secara umum dapat dikemukakan landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013. yaitu;

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan
- 2) Pendidikan merupakan proses pewarisan dan pengembang budaya,
- 3) Pendidikan harus memberikan dasar bagi peserta didik berpartisipasi membangun tata kehidupan masa kini,
- 4) Pendidikan harus mengembangkan berbagai potensi peserta didik,
- 5) Pendidikan adalah proses pengembangan jatidiri peserta didik
- 6) Pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar bukan obyek pembelajaran.

c. Landasan Konseptual atau Teoretis

Pengembangan kurikulum 2013 mendasarkan pada konsep ataupun teori pembelajaran aktif (*Active learning*), pembelajaran kontekstual

⁵⁹ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, 64

(*contextual learning*), *inquiry learning* serta pembelajaran yang berbasis kompetensi dan karakter. Teori relevansi pendidikan (*Link and Match*).

Pada dasarnya kurikulum hendaknya dipandang sebagai produk yang sudah semestinya mampu merespon berbagai perubahan sosial, psikologi bahkan peluang kerja.

Kurikulum 2013 dimaksudkan mampu mengubah pola pikir peserta didik dan membekali mereka dengan kompetensi yang relevan untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin kompleks. Berbagai tantangan masa depan antara lain yang berkaitan dengan globalisasi, masalah lingkungan hidup, pesatnya teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan lain sebagainya. Agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut maka upaya mendesain ulang dan pengembangannya mutlak dilakukan dunia pendidikan. Kurikulum untuk masa depan harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi di antaranya; kemampuan berkomunikasi di era global, kemampuan berfikir kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral, bertanggungjawab, toleransi, dan kesiapan dalam bermasyarakat dan bekerja.⁶⁰

Berkenaan dengan pengembangan kurikulum setidaknya ada 2 prinsip yang harus diingat yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Adapun prinsip umum tersebut antara lain *relevansi*, *fleksibilitas*, *kontinuitas*, *praktis*, dan *efektifitas*.⁶¹ Sedangkan prinsip khususnya adalah ; prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan,

⁶⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*...63-64.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*,...150-151.

prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.⁶² Kurikulum yang baik tentu tidak akan mengesampingkan kondisi peserta didik fisik dan psikis, minat dan bakat, dan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja.

Telah disebutkan dalam paparan wamendik pada workshop tentang konsep dan implementasi kurikulum 2013 ini bahwasannya kurikulum ini lahir karena memperhatikan tantangan-tantangan masa depan yang tidak mungkin dielakkan. Sehingga pendidikan dan kurikulum dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini sudah ditegaskan pada penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa strategi pengembangan pendidikan nasional meliputi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (Kemendikbud:2012).

Pada penjelasan pasal 35 menegaskan bahwa kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah ditentukan dan disepakati.⁶³

Dari uraian tentang pengembangan kurikulum, dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya terdapat beberapa pertimbangan dari pemerintah dalam melakukan perubahan kurikulum yaitu:

- a. Pendidikan karakter yang belum terakomodasi dengan baik dalam KTSP sehingga perlu penguatan melalui Kurikulum 2013. Berbagai perilaku negatif siswa dipahami sebagai bentuk nyata lemahnya pendidikan karakter dan degradasi moral (meskipun dalam hal ini masih sangat *debatable*).

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*,...152-154.

⁶³ Undang-Undang, “ 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

- b. Jumlah Mata pelajaran yang terlalu banyak sehingga dapat mengakibatkan beban belajar peserta didik terkesan berat yang dapat berimbas pada kejemuian dan stress pada peserta didik.
- c. Capaian peserta didik Indonesia dalam hasil survei *Trends in International Math and Science (TIMS)* tahun 2007, dan Program *International Student Assessment (PISA)* yang selalu berada pada level paling bawah sejajar dengan Negara-negara tertinggal. Belum menekankan pada HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).
- d. Tantangan abad 21 dalam kerangka antisipasi terjadinya bonus demografi, yakni kondisi dimana jumlah penduduk yang berusia produktif jauh lebih besar dari jumlah usia balita dan lansia. Mereka yang terlahir pada masa tersebut dikategorikan generasi emas yang harus mendapatkan pendidikan bermutu. Dengan model kurikulum 2013 ini diyakini mampu menjadi *interface* antara generasi emas menuju usia produktif.

Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya berbagait tantangan yang akan dihadapi oleh generasi mendatang, baik tentangan internal maupun tantangan ekseternal (Kemendikbud:2013a). Tantangan internal terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu 8 Standar Nasional Pendidikan erkembangan penduduk indonesia.dan faktor perkembangan penduduk. Adapun tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang dibutuhkan di masa mendatang, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik serta berbagai fenomena negatif yang mungkin muncul.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, bahwa tantangan masa depan yang mendasari pengembangan kurikulum adalah adanya globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan

teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi, dan transformasi sektor pendidikan, serta hasil survei *Trends in International Math and Science (TIMS)* tahun 2007 menunjukkan hanya lima persen peserta didik mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, dan skor *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar. Dalam bidang sains, matematika, dan membaca sekitar 95 % peserta didik Indonesia, hampir semua peserta didik Indonesia hanya dapat menguasai pelajaran pada level tiga saja. Sementara peserta didik negara lain sudah sampai pada level empat, lima bahkan enam.⁶⁴

Memperhatikan data tersebut sangat jelas perlunya perubahan kurikulum di Indonesia agar mampu mengantarkan peserta didik berdaya saing dengan negara lain.

Kemendikbud (2012) sebagaimana E. Mulyasa juga mengungkapkan bahwa kompetensi masa depan yang perlu dikuasai oleh peserta didik antara lain adalah kemampuan berkomunikasi, berfikir jernih dan kritis, mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, mampu menjadi warga negara yang bertanggungjawab, mencoba untuk mengerti dan bersikap toleran terhadap pandangan yang berbeda serta mampu hidup, dalam masyarakat yang mengglobal.⁶⁵

Alasan lain pengembangan kurikulum adalah fenomena negatif yang mungkin muncul. Fenomena tersebut antara lain adalah tawuran antar pelajar, narkoba, korupsi, kecurangan dalam ujian dan gejolak masyarakat. Fenomena-fenomena itu muncul sebagai akibat dari degradasi karakter pada peserta didik.

⁶⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*,... 59-63..

⁶⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*,...,64.

Permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut mengundang keprihatinan pada dunia pendidikan, sehingga perlunya diterapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di Indonesia.

Demikian halnya persepsi masyarakat selaku input dan pengguna output pendidikan dipertimbangkan sebagai alasan pengembangan kurikulum yaitu pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih berkuat pada aspek kognitif, beban belajar peserta didik terlalu berat karena banyaknya pelajaran yang belum saling terintegrasi, dan lemahnya pendidikan karakter.

Persoalan Kurikulum 2006 juga menjadi alasan pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Muatan isi kurikulum 2006 terlalu padat dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang belum sesuai dengan perkembangan peserta didik. Meskipun kurikulum 2006 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum KBK 2004, masih dinilai belum maksimal melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi yang sebenarnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Widodo (2012) pengembangan kurikulum yang menawarkan hasil lebih namun menambah lebih banyak mata pelajaran dengan mewajibkan peserta didik membeli buku pegangan, prosedur penilaian tes diberlakukan pada seluruh mata pelajaran hanya akan menambah beban berat bagi peserta didik.

Lebih lanjut Kemendikbud (2012) menilai bahwa standar proses kurikulum 2006 belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci dan utuh sehingga membuka peluang ragam penafsiran dan akhirnya kembali ke model pembelajaran yang berpusat pada guru. Buku pegangan, silabus dan perangkat pembelajaran kurikulum 2006 ditetapkan sendiri oleh guru atau sekolah. Praktik ini bertentangan dengan penjelasan pasal 38 bahwa kerangka dasar dan struktur

kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah. (Iskandar: 2013)

Sejak awal pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 pemerintah sudah melakukan uji publik melalui dialog tatap muka, dialog virtual dan tulisan (Kemendikbud:2012). Dialog tatap muka dilakukan di beberapa provinsi dan kabupaten/kota yang dilaksanakan pada tanggal 29 November sampai dengan 23 Desember 2012. Dialog ini dihadiri oleh kepala dinas pendidikan, dewan pengawas pendidikan, anggota DPR, Kepala sekolah, pengawas sekolah, pengamat pendidikan dan juga wartawan. Adapun dialog dalam bentuk virtual atau online dilakukan dengan sebagian guru dan masyarakat umum dengan 6.924 orang. Isu pokok dalam dialog tersebut yang mendapat perhatian adalah:

- a. Justifikasi
- b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- c. Struktur kurikulum
- d. Penyiapan guru dan kompetensinya
- e. Penyiapan buku pegangan
- f. Skenario waktu implementasi kurikulum
- g. Penambahan jam pelajaran.

Dari kegiatan dialog sebagai uji publik menghasilkan data bahwa lebih dari 50% responden setuju dengan justifikasi, SKL, penyiapan guru dan buku, skenario waktu implementasi, dan penambahan jam pelajaran. (Kemendikbud: 2013d). Berdasarkan hasil uji publik tersebut yang menunjukkan respon positif dari berbagai pihak akhirnya pemerintah merealisasikan perubahan kurikulum dengan kurikulum 2013.

2. Elemen-elemen Perubahan Kurikulum 2013

Mengacu kepada Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat elemen perubahan pada kurikulum ini, yaitu;

- Perubahan pada standar kelulusan/SKL (Permendikbud no 54 Tahun 2013 yang diubah dengan Permendikbud no. 20 Tahun 2016)
- Perubahan pada standar isi (permendikbud No. 64 Tahun 2013 yang diubah dengan Permendikbud no.21 Tahun 2016)
- Perubahan pada standar proses (Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dan diubah dengan Permendikbud no. 22 Tahun 2016)
- Perubahan pada aspek penilaian (Permendikbud No.66 Tahun 2013 diubah dengan Permendikbud no 104 Tahun 2014 dan direvisi lagi dengan Permendikbud no. 23 Tahun 2016)

Standar kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 dibedakan menjadi domain yaitu, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam domain pengetahuan mencakup elemen proses, objek dan subjek. Sedangkan domain sikap mencakup elemen proses, individual, sosial, dan alam. Terakhir untuk domain keterampilan terdiri atas elemen proses, abstrak dan konkret.

Perubahan pada standar kompetensi Lulusan adalah: konstruksi holistik yang didukung oleh semua materi atau mata pelajaran terintegrasi secara vertikal maupun horizontal. Perubahan pada standar isi / materi dikembangkan berbasis kompetensi dengan memenuhi aspek kesesuaian dan kecukupan kemudian mengakomodasi konten lokal, nasional dan internasional antara lain TIMS, PISA, PIRLS. Perubahan standar proses pembelajaran mencakup; a) berorientasi pada karakteristik kompetensi yang mencakup; 1) sikap (menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan), 2)

Keterampilan (mengamati, menanya, mencoba menalar, menyajikan, dan mencipta). 3) Pengetahuan; (mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta), b) menggunakan pendekatan saintifik, untuk SD tematik terpadu, untuk SMP tematik terpadu untuk IPA dan IPS, serta mata pelajaran, sedangkan untuk SMA; tematik dan Mata pelajaran, c) menggunakan *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*. Perubahan pada standar penilaian mencakup berbasis tes dan non tes (portofolio), menilai proses dan output dengan menggunakan *authentic assesment*, rapor memuat penilaian kuantitatif tentang pengetahuan dan deskripsi kualitatif tentang sikap dan keterampilan.⁶⁶

Iskandar (2013) menerangkan perbedaan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi tidak diturunkan dari Standar Isi, namun dari kebutuhan masyarakat.
- b. Standar Isi tidak diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran, namun dari Standar Kompetensi Lulusan.
- c. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
- d. Kompetensi tidak diturunkan dari mata pelajaran, namun dari kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas). Pengembangan kurikulum sampai pada buku teks dan buku pedoman guru.

Sementara kemendikbud (2013a) menyebutkan elemen perubahan dalam kurikulum 2013 selain yang telah disebutkan di antaranya adalah:

- a. Adanya peningkatan dan keseimbangan *hard skills* dan *soft skills* yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan

⁶⁶ <https://irwansahaja.blogspot.com/2016/04/elemen-elemen-perubahan-kurikulum-2013.html> diakses pada tanggal 30 Desember 2019.

- b. Adanya keterkaitan materi antar mata pelajaran yang memiliki kompetensi dasar yang sama berupa kompetensi inti.
- c. Adanya perubahan sistem mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan dengan kategori mata pelajaran A, B, dan C.
- d. Jumlah mata pelajaran secara kuantitas berkurang namun untuk waktu belajar bertambah sebagai konsekuensi perubahan pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Ini dimaksudkan agar materi dapat diserap oleh peserta didik dengan optimal.
- e. Semua mata pelajaran harus menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran.
- f. Menggunakan model penilaian otentik (*Authentic Assessment*)
- g. Menerapkan ekstrakurikuler wajib sebagai pengembangan pendidikan karakter yaitu PRAMUKA, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya sebagai ekstrakurikuler pilihan.

Perbedaan yang esensial pada kurikulum SMP terlihat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lebih berfungsi sebagai alat komunikasi dan *carrier of knowledge*. Berdasarkan Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa semua mata pelajaran harus diajarkan dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran saintifik / ilmiah, inquiry learning ataupun pendekatan kontekstual. Jika mencermati lima langkah pembelajaran beserta aktifitas pembelajarannya tersebut, sangat dibutuhkan adanya perubahan pola pikir dan komitmen yang kuat dari para pendidik / guru dalam penerapannya. Hal ini karena sudah menjadi kebiasaan dan mengurusi akar pada para guru dalam pembelajaran cenderung

menggunakan metode ceramah yang dinilai hanya *transfer of knowledges* saja belum mampu pada *transfer of values* yang sebenarnya.

Dengan memperhatikan elemen-elemen perubahan pada kurikulum 2013 ini, tentu proses pembelajaran dalam pelajaran PAI juga harus mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan yang berlaku tersebut dalam penerapan kurikulum 2013. Terutama dalam pembelajaran PAI yang juga harus dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran saintifik. PAI akan lebih berperan dalam penguatan pendidikan karakter meskipun secara keseluruhan mata pelajaran mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

C. Pesantren dan SMP Berbasis Pesantren

1. Pesantren

Secara sederhana dapat dikatakan pesantren adalah dari kata santri, yaitu orang yang belajar agama Islam.⁶⁷ Pendidikan agama di pesantren sudah tidak diragukan lagi kualitasnya. Pesantren menjadi barometer dalam pendidikan agama Islam. Menjadi lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dalam bidang kajian agama Islam.

Menurut H. Rohadi Abdul Fatah, pesantren berasal dari kata yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin bahasa Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *pawiyatan*. Istilah *santri* juga ada dalam bahasa Tamil berarti guru mengaji, sedang CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* bahasa India yang artinya orang tahu buku-buku suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata

⁶⁷ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Ilmu, tt), 310.

tra (suka menolong), sehingga kata pesantren bisa berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁶⁸

Sementara Abdurrahman wahid yang lebih dikenal dengan sapaan Gur Dur sedikit berbeda memberikan definisi tentang pesantren yaitu pesantren adalah sebuah komplek dan lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek ini terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran dan asrama tempat tinggal para santri.⁶⁹

Secara sederhana istilah pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang memiliki arti tempat tinggal para santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier setidaknya ada lima komponen dasar yang menjadi corak tradisi pesantren di Indonesia yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik / kitab kuning dan kyai.

a. Pondok

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri tinggal bersama dengan kyai dan mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari kyai tersebut. Pondok, menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan tradisional lainnya.

b. Masjid

Masjid menjadi lemen pesantren yang tak terpisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling efektif untuk mendidik santri, terlebih dalam praktik-praktik keagamaan. Masjid menjadi pusat pendidikan pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Biasanya masjid dijadikan sebagai

⁶⁸H. Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 11.

⁶⁹Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1988), 40.

tempat atau pusat pengajaran dan pengajian para santri.

c. Pengajaran kitab Islam klasik (Kitab Kuning)

Pengajaran kitab islam klasik menjadi ciri khas suatu pesantren. Kitab klasik ini dapat digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu; nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika dan cabang-cabang lain misal tarikh dan balaghah.

d. Santri

Santri adalah sebuah istilah untuk menyebut murid yang belajar di pondok pesantren. Kata santri ini erat kaitannya dengan sang guru atau kyai, karena kyai biasanya sebagai predikat seorang yang mengasuh pesantren serta memiliki sejumlah santri yang tinggal di pesantren belajar memahami kajian kitab-kitab kuning. Mengenai santri ini ada dua kategori yaitu; a). Santri mukim (santri yang menetap di pesantren), b) santri kalong (santri yang berasal dari sekitar pesantren sendiri dan tidak menetap di pesantren).

e. Kyai

Kyai merupakan elemen esensial dalam sebuah pesantren. Biasanya kyai itu juga sekaligus sebagai pendiri pesantren, sehingga kemajuan dan perkembangan pesantren sangat bergantung kepada kemampuan seorang kyai.⁷⁰

Di dalam dunia pesantren pemegang legalitas tertinggi adalah pada seorang kyai, di samping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang harus selalu mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan keunikan yang terjadi di pesantren itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena masing-

⁷⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*,... 79-99.

masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.⁷¹

Pondok pesantren dipandang sebagai pola pendidikan tradisioanl oleh Clifford Geertz. Menurut Clifford Geertz sejak zaman kolonial Belanda sudah banyak berdiri “pondok“ ada juga yang menyebutnya pesantren. Lembaga ini terdiri dari seorang pemimpin atau pengasuh yang biasanya adalah seorang kyai atau haji. Santri. Terdapat langgar atau masjid sebagai tempat pembelajaran para santri. Ada pula masyarakat umum (jamaah) langgar kadang ikut mendengarkan pengajian. Ciri has kurikulum pesantren biasanya berdasarkan kajian kitab kuning. Seorang ustadz membacakan dan menerjemahkan, para santri membuat catatan keterangan pada kitabnya untuk makna yang belum diketahui.⁷²

Adapun mengenai arah tujuan pendidikan pesantren ini, Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk memperbaiki akhlak, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, melatih dan mempertinggi semangat serta mengajarkan dan menyiapkan generasi yang bertingkah laku yang jujur dan bermoral. Pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan tujuan material, akan tetapi menanamkan bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan oleh karena itulah cita-cita besar pesantren sebagai latihan untuk dapat hidup mandiri beridiri di atas kaki sendiri,

⁷¹M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 78.

⁷²Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bus Rasuanto (Depok: Komunikasi Bambu, 2013), 255-270.

mampu membina diri agar tidak selalu bergantung pada orang lain.⁷³

Sedangkan Menurut Arifin, pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam secara historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang secara otomatis menjadi *cultural center* Islam yang sah dan dilembagakan oleh masyarakat.⁷⁴ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus mengalami perkembangan dan mampu merespon segala bentuk perubahan zaman dengan tanpa tercerabut akar kulturalnya. Kegigihan pesantren ini juga menjadi salah satu pertimbangan kemendikbud bekerja sama dengan Kemenag pada dirjend Pendidikan Diniyyah dan pondok pesantren mengintegrasikan memformulasikan sebuah bentuk kurikulum yang merupakan integerasi dari kultur pesantren dan sekolah umum.

2. SMP Berbasis Pesantren (SBP)

Sekolah umum atau kurikulum nasional dinilai belum mampu menghantarkan peserta didik untuk memiliki karakter yang kuat dengan pengamalan ajaran agama yang teguh, sehingga pada kurikulum 2013 ini juga mencanangkan penguatan pendidikan karakter. Secara realistis, pendidikan karakter yang cukup efektif adalah pada pesantren itu sendiri.

Pendidikan nilai/moral memang sangatlah dibutuhkan paling tidak berdasarkan argumen berikut :

- Adanya kebutuhan nyata dan mendesak
- Proses transmisi nilai sebagai proses peradaban
- Peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital saat pendidikan nilai melemah di masyarakat
- Tetap adanya kode etik dalam masyarakat
- Kebutuhan demokrasi terhadap pendidikan moral

⁷³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*,... . 45.

⁷⁴ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 77.

- f. Kenyataan bahwa tiada pendidikan yang bebas nilai
- g. Persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan
- h. Adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah.⁷⁵

Kemerosotan karakter / nilai pada anak bangsa, moralitas dan pengaruh negatif arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari membuat inovasi pendidikan harus terus dilakukan. Salah satunya dengan model pendidikan karakter yang diadopsi dari tradisi atau kultur pesantren. Segala yang berkaitan dengan moral, pengetahuan, teknologi, bahkan pengangguran seringkali menjadikan dunia pendidikan sebagai faktor utama yang dominan menjadi sorotan. Perbaikan di segala bidang bisa dilakukakan melalui pintu utamanya yaitu perbaikan sistem pendidikan itu sendiri.

Dalam menghadapi keadaan budaya pendidikan nasional yang dianggap semakin parah ini, pendidikan pesantren dengan kultur religiositasnya mulai dilirik dan dianggap sebagai alternatif yang dapat dimanfaatkan guna mengatasi krisis budaya yang timbul pada pendidikan nasional. Kultur pendidikan pesantren yang bertumpu pada ajaran tasawuf seperti zuhud, menjauhkan diri dari perkara yang haram dan syubhat (*wara'*), senantiasa berserah diri kepada Tuhan setelah berusaha maksimal (*tawakkal*), merasa cukup dengan pemberian Tuhan (*qana'ah*) tabah dalam menghadapi cobaan dan dalam menjalankan perintah Tuhan (*sabar*), menjaga hak orang lain serta (*amanah*), jujur (*siddiq*), bekerja tanpa pamrih (*ikhlas*), dan selalu bersyukur kepada Tuhan, ketekunan dalam beribadah baik yang *mahdoh* maupun *sunnah*, berpuasa sunnah, menjauhi perbuatan dosa dan maksiat serta menghiasi diri dengan akhlak mulia sebagaimana yang ada di

⁷⁵<https://www.kompasiana.com/intannurafiya0816/5db3f9eb097f3645f6235e92/pesantren-sebagai-tempat-pendidikam-karakter?page=all>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2019

pesantren dianggap sebagai kultur pesantren yang perlu diadopsi oleh pendidikan nasional.⁷⁶

Terlepas dari berbagai keunggulan kultur yang ada di pesantren bukan berarti pesantren tidak memiliki kelemahan yang juga perlu diperhatikan dan dibenahi di masa yang akan datang. Menurut Nurcholis Madjid menyebutkan paling tidak terdapat enam problem yang dialami oleh pesantren, yaitu penampilan penghuni santri secara fisik dan mental masih tertinggal, kurikulum yang dikhotomik, kepemimpinan yang otoriter dan sentralistik, keterampilan alumni yang masih rendah, serta kurang memiliki kemampuan entrepreneurship.⁷⁷

Memperhatikan keunggulan dan kelemahan dari masing-masing sistem pendidikan nasional dan pendidikan pesantren sudah selayaknya menjadikan perhatian pemerintah dalam mengkolaborasikan kedua sistem pendidikan tersebut. SMP Berbasis Pesantren merupakan salah satu terobosan yang diharapkan menjadi solusi kejumudan pendidikan sekolah umum dalam memperbaiki moral dan keagamaan lulusannya. Hal ini karena SMP Berbasis Pesantren mengakomodir sistem pendidikan sekolah umum dengan memasukkan nilai-nilai pesantren atau tradisi pesantren ke dalamnya.

Integrasi pesantren ke dalam pendidikan nasional dan sebaliknya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Merujuk pendapat Abuddin Nata dalam integrasi pesantren dengan pendidikan nasional atau pendidikan umum ini perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan nasional dan pendidikan pesantren harus bersifat saling mengisi dan melengkapi. Keunggulan peantren dalam bidang agama dan khlak mulia perlu diadopsi oleh pendidikan nasional dan sebaliknya keunggulan pendidikan

⁷⁶ <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-nasional-dalam-perspektif-kultur-pesantren> diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

⁷⁷Nurcholish Madjid, *Bilik – bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Cet.1, (Jakarta: Paramadina, 1997), 90 - 99.

nasional dalam ilmu pengetahuan umum, teknologi dan bahasa asing perlu diadopsi oleh pesantren. kedua keunggulan tersebut inilah yang digunakan untuk mendesain kurikulum.

- b. Integrasi pesantren ke dalam pendidikan nasional dapat dilakukan dengan cara menjadikan mata pelajaran akhlak mulia sebagai sebuah nilai yang hidup (*living value*). Hal ini dapat berjalan dengan kontrol dan pengawasan serta teladan dari kepala sekolah dan semua guru serta seorang kyai pondok pesantren.
- c. Pendidikan nasional perlu mengkaji kultur kepeloporan, kerakyatan, dan kesahajaan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan serta dalam kemampuannya menghadapi arus modernisasi dan gelombang globalisasi. Harapannya akan menjadi sebuah pendidikan yang kreatif dan inovatif tanpa kehilangan jati dirinya.⁷⁸

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian kepustakaan berupa penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain atau penelitian terdahulu, buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian penulis. Hal ini penulis lakukan agar dapat menjadi bahan perbandingan untuk menghindari terjadinya temuan hasil yang sama dalam permasalahan yang sama. Oleh karena itu penulis melakukan telaah literatur-literatur yang berkaitan dengan judul tesis ini. Adapun literatur yang pernah meneliti dan membahas tentang kompetensi guru ini cukup banyak di antaranya sebagai berikut:

Tesis saudara Naziroh dengan judul Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung Tahun 2018. Hasil penelitian

⁷⁸ <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-nasional-dalam-perspektif-kultur-pesantren> diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik Guru PAI sangat berperan penting dalam mengatasi motivasi belajar siswa di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan kemampuan memahami karakteristik peserta didik yang berbeda sehingga menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik mereka

Tesis saudara Supriyanto dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI pada Siswa SMK GaneshaTama Boyolali Tahun Ajaran 2016 / 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI pada siswa kelas XI SMK Ganesha Tama Boyolali.

Tesis saudara Khairuddin dengan judul Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 8 Makasar. Hasil penelitian menunjukkan peranan penting kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran, khususnya PAI yang memiliki karakter khusus dalam muatan maupun sentuhan penyampaianannya.

Jurnal Administrasi Pendidikan Saudari Anifa Alfia Nur, Volume 2 Nomor 1, Juni 2014 dengan judul *Meningkatkan kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru sekolah dasar yayasan mutiara gambut termasuk dalam kategori layak namun masih dikatakan rendah karena masih perlu peningkatann kualitasnya.

Journal of Education and Practice saudara Mardia H. Rahman, volume 5, nomor 9 tahun 2014 dengan judul *Professional Competence, Pedagogical Competence and the performance of Junior High School Teachers*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsekuensi positif antara kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kinerja atau prestasi guru sains di SMP Ternate. Dengan Kompetensi pedagogik yang baik seorang guru mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif. kompetensi

pedagogik menjadi faktor yang signifikan atas keberhasilan peserta didik.

Jurnal ELTIN Journal saudari Noor Emiliasari Raynesa Volume 6/1, April 2018 dengan judul *An Analysis of Teachers' Pedagogical Competence in Lesson Study of MGMP SMP Majalengka*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru senior memiliki pemahaman dan implementasi kompetensi pedagogik guru yang lebih baik dari pada guru junior. Pengalaman sangat berpengaruh terhadap kematangan pemahaman dan kompetensi pedagogik guru.

Dari semua hasil telaah penelitian terdahulu , penulis belum menjumpai judul yang sama variabel amupun lokus penelitian.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir ini diperlukan untuk meyakinkan sesama ilmuwan dengan struktur berfikir yang logis sehingga membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.⁷⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka berfikir konseptual dimaksudkan untuk mempermudah dan memfokuskan kegiatan penelitian sehingga hasil yang dicapai akurat dengan prinsip efisiensi dan efektifitas. Kerangka konseptual adalah alur pikir yang logis dan buat dalam bentuk diagram bertujuan menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan di laksanakan. Kerangka pikir dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*Research Question*), dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep atau variabel tersebut.

⁷⁹Purwanto, Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 81.

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis buat bentuk bagan peta konsep penelitian yang akan penulis lakukan.

Gambar 1. Skema kerangka pikir penelitian

